



**Kearifan Lokal dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA**

**Sofinah Rania Al Yassin<sup>1</sup>, Imam Muhtarom<sup>2</sup>, Dewi Herlina Sugiarti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [1710631080017@student.unsika.ac.id](mailto:1710631080017@student.unsika.ac.id), [imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id](mailto:imam.muhtarom@fkip.unsika.ac.id),  
[dewi.herlinasugiarti@gmail.com](mailto:dewi.herlinasugiarti@gmail.com)

---

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Oktober 2021

Direvisi: 4 November 2021

Dipublikasikan: November 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5715471

---

**Abstract:**

*This study aims to describe the value of local wisdom contained in the novel *Mata dan Man Laut* by Okky Madasari. The type of research used is qualitative research with library techniques. The subject of this research is the novel *Mata dan Laut Man*. Data collection uses content analysis techniques by reading and taking notes. The results of this study indicate that the novel *Mata dan Man Laut* contains the values of local wisdom. So that this research is in accordance with the objectives of education in Indonesia regarding the introduction of cultural diversity and Indonesian society.*

**Keywords:** *Value of local wisdom, literature study, Mata dan Manusia Laut novel*

---

**PENDAHULUAN**

Sastra bagian dari realita sosial karena karya sastra tercipta tidak semata-mata dari imajinasi pengarang tetapi juga dari refleksi atas kehidupan nyata. Jika karya sastra sepenuhnya hasil cipta karsa pengarang yang terlepas dari realitas sosial tentu tidak dapat dipahami oleh pembacanya (Sungkowari, 2014). Dengan demikian karya sastra dapat diartikan sebuah kreasi pengarang yang dipengaruhi dari kehidupan nyata.

Sebagai anggota masyarakat, pengarang tentunya terikat dalam kehidupan sehari-harinya. Sebuah karya sastra tercipta dari respon pengarang atas

ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung pengarang menampilkan kearifan lokal suatu masyarakat dalam karya sastra yang diciptakannya.

Sibarani (2012: 112-113) mengungkapkan bahwa jika kearifan lokal difokuskan pada nilai budaya, maka dapat juga diidentifikasi dengan cara lain. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Konsep yang dikemukakan ini memiliki hubungan dengan karya sastra tercipta dipengaruhi oleh ruang lingkup kehidupan bermasyarakat pengarang. Kearifan lokal yang diciptakan pengarang

dalam karya sastra bisa dipengaruhi secara langsung oleh pengalaman hidup bermasyarakat. Namun tidak hanya itu, kearifan lokal dalam karya sastra bisa dipengaruhi oleh hasil kerja riset dan proses kreatif yang panjang.

Kearifan lokal dalam sebuah karya sastra sangat bermanfaat untuk mengenal nilai-nilai kearifan dalam suatu masyarakat agar pembaca lebih mengenal keragaman satu sama lain. Dan tidak melupakan yang telah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu.

Jika membaca karya sastra dengan muatan kearifan lokal sejak dini maka dapat mengenal keragaman dan perbedaan kearifan yang ada. Tentu hal ini akan berguna untuk kehidupannya bermasyarakat nanti. Pengenalan kearifan daerah melalui karya sastra kepada siswa tentu harus dikemas dengan cara yang berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Pengemasan yang berbeda ini bertujuan agar siswa dapat memahami karya sastra dengan mudah, sehingga tidak ada kesulitan membaca cerita dengan muatan lokal dalam karya sastra.

Okky Madasari merupakan salah satu penulis di Indonesia. Walaupun terhitung baru merintis kepenulisan di *genre* sastra anak dan remaja, tetapi Okky mahir mengolah cerita dengan muatan kearifan lokal suatu masyarakat. Seperti dalam bukunya yang berjudul *Mata Dan Manusia Laut* yang memuat kearifan lokal Kampung Sama, Sulawesi Selatan.

Kearifan lokal yang dinarasikan dalam novel yaitu keseharian dan hubungan masyarakat Kampung Sama yang hidup terapung di atas laut dan bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu Okky Madasari menarasikan kepercayaan-kepercayaan masyarakat tentang leluhurnya. Seperti ketika seseorang sakit tidak kunjung sembuh mereka akan mendatangi seorang sanro, beberapa yang datang kerap disuruh melakukan Duata sesuai dengan intruksinya. Ritual Duata yaitu membawa orang yang sakit ke tengah laut dengan membawa setandang pisang,

beberapa butir kelapa, daun sirih, dan beras berwarna-warni, selain itu juga membawa selimut yang biasa digunakan oleh orang yang sedang sakit tersebut. Masyarakat mempercayai bahwa Duata dilakukan untuk saudara kembar di lautan sana. Setiap bayi yang lahir di kampung Sama, tali-tali pusar mereka akan ditanam di lautan dari situlah saudara-saudara kembar mereka lahir.

Penggunaan novel dengan muatan kearifan lokal sebagai bahan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di tengah globalisasi ini sangat diharapkan bisa mempertahankan bahkan mengembangkan muatan lokal. Dengan itu, peserta didik diharapkan mampu mengenai lingkungan alam, sosial, dan keragaman budaya di Indonesia sebagaimana dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Peserta didik harus dibekali dengan kebudayaan lokal yang ada di Indonesia, selain karena merupakan warisan nenek moyang tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan kebudayaan. Sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial di sekitar masyarakat. Kearifan lokal ini juga diharapkan membuat peserta didik dapat bersikap arif dan lebih menghargai perbedaan yang.

Hal tersebut yang menjadi latar belakang penulis untuk meneliti lokalitas dalam novel *Mata Dan Manusia Laut* karya Okky Madasi yang dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Data hasil penelitian akan dijadikan bahan ajar yang menarik untuk siswa kelas XII SMA.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berjenis keperustakaan. Metode penelitian ini juga biasa disebut dengan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi natural atau apa adanya.

Pendekatan objektif yang digunakan dalam penelitian ini, gunanya untuk analisis unsur intrinsik pada novel. Sedangkan, subjek penelitian ini merupakan novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, kalimat menunjukkan kutipan dalam novel yang mengandung nilai kearifan lokal dan nilai edukatif lainnya yang memiliki relevansi sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan data-data yang telah ditemukan, pada bagian pembahasan penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah. Rumusan masalah tersebut yaitu; (1) analisis unsur intrinsik dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari; (2) analisis lokalitas dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari; (3) relevansinya sebagai bahan pembelajaran di SMA. Lebih rinci pembahasannya diuraikan sebagai berikut.

### (1) Analisis Unsur Intrinsik Novel *Mata dan Manusia Laut* Karya Okky Madasari

Analisis mengenai unsur intrinsik novel *Mata dan Manusia Laut* yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat diuraikan sebagai berikut.

#### (a) Tema

Tema merupakan ide pokok dalam cerita. Tema terbagi menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama merupakan tema besar, tema yang mendominasi dalam sebuah cerita. Sedangkan tema tambahan adalah tema-tema kecil yang ada dalam cerita. Novel *Mata dan Manusia Laut* memiliki tema utama petualangan Bambulo dan Matara. Meski pun petualangannya berawal dari masalah-masalah yang muncul

namun akhirnya mereka menjadi berpetualang di dasar lautan. Misi penyelamatan Matara membuat mereka berdua mengenal manusia-manusia Masalembo. Selain itu mereka menjadi banyak mengetahui tentang lautan. Berpetualang di dasar lautan Masalembo.

Adapun tema tambahannya merupakan penyeludupan bom ikan. Peristiwa ini berada dalam bagian akhir cerita, sehingga tidak dimunculkan banyak. Penyeludupan bom ikan ini diceritakan berasal dari Malaysia menuju Jakarta. Kru kapal penyeludupan merupakan orang-orang suku Bajo. Dalam aturan suku Bajo mengebom ikan merupakan hal yang terlarang, dan tugas mereka hanya mengantarkan barang penyeludupan tersebut.

Walau begitu, kru kapal yang telah merawat Bambulo dan Matara saat terapung-apung di laur, mereka juga yang merawat hingga sembuh.

#### (b) Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita pasti terdapat tokoh dan penokohan. Tanpa ada tokoh, sebuah cerita tidak akan berjalan, tokohlah yang menjalankan cerita. Tokoh dibagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tambahan. Dalam sebuah cerita, tokoh yang mendominasi atau paling sering muncul disebut sebagai tokoh utama. Sedangkan, tokoh yang hanya muncul di beberapa bagian disebut tokoh tambahan.

Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* tokoh utama yang menjalankan cerita adalah Bambulo. Bambulo dikisahkan sebagai anak laki-laki yang berumur sepuluh tahun yang bertempat tinggal di kampung

Sama. Kampung yang unik terapung di laut. Bambulo merupakan anak yang pemberani dan suka menolong, ia tetap berusaha menolong Matara walau pun keadaannya tidak mudah.

Selanjutnya tokoh Matara. Matara dikisahkan sebagai anak perempuan seumuran dengan Bambulo. Ia merupakan anak yang kritis dan selalu ingin tahu banyak. Hal ini tergambar oleh dialog-dialognya yang selalu bertanya dan mencoba menjelaskan hal-hal yang tidak sesuai dengan pengetahuannya.

Ada pun beberapa tokoh tambahan yakni mama Matara, bapak Bambulo, ibu Bambulo, ibu Hayati, Sanro, Si Tatumi, Nabila, ibu Warung, Arin, Dua tukang balon, polisi, Sam, Kapten, Aldio, mama Lia, Jack dan kawanannya, Kru kapal, Polwan. Meski pun tokoh tambahan tetapi tokoh-tokoh tersebut juga sangat mendukung jalannya cerita dan mendukung tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan juga mempengaruhi konflik sosial dan lokalitas dalam cerita.

(c) Latar

Latar dibagi menjadi tiga, yakni latar tempat, waktu, dan sosial. Novel *Mata dan Manusia Laut* mengambil latar tempat di Kampung Sama Bahari yang terletak di kecamatan Kadelupa, Wakatobi. Suku di sana dikenal sebagai suku Bajo Sampela yang termasuk dari beberapa suku yang terdapat di Wakatobi seperti suku Bajo Mantigola, suku Bajo Loha dan lain sebagainya.

Kampung Sama memiliki keunikan karena rumah-rumah

penduduk berdiri di tengah lautan, sehingga dikenal sebagai “Negeri di atas karang”. Karena bermukim di tengah laut, Kampung Sama memiliki keunikan dan sistem bermasyarakat tersendiri.

Kegiatan masyarakat Kampung Sama tidak terlepas dari laut, mereka bekerja, bermain, dan tinggal di laut. Masyarakat memanfaatkan laut untuk kegiatan sehari-hari seperti mandi dan menyuci, kecuali untuk memasak dan minum mereka harus membeli air ke daratan.

Hampir seluruh masyarakat Kampung Sama bermata pencaharian sebagai nelayan. Anak-anak laki-laki sudah dibiasakan untuk ikut melaut dengan bapaknya dari mulai umur 5 tahun. Sedangkan anak-anak perempuan akan dibiasakan untuk mencari kayu bakar, atau membeli air bersih ke darat bersama ibunya.

Kebiasaan melaut sudah turun temurun untuk masyarakat suku Bajo Sampela. Sehingga ada terciptanya hubungan erat antara masyarakat dengan laut. Suku Bajo Sampela pandai membaca perkiraan cuaca sebelum melaut melalui bintang dan bulan. Mereka memiliki aturan yang tidak boleh dilanggar yaitu dilarang menggunakan bom atau racun ikan saat melaut karena akan merusak dan membuat Dewa Laut marah.

Jika diperinci beberapa tempat yang tergambar dalam novel yaitu, rumah Bambulo, sekolah, atol, lapangan, rumah ibu warung, laut, lautan Masalembo, masjid, kapal, dan pelabuhan.

Latar waktu menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* latar waktu amat beragam yakni, malam hari, siang hari, dan pagi hari. Keberagaman latar waktu menandakan peristiwa dalam novel terjadi tidak hanya dalam satu waktu.

Latar sosial bertautan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam cerita. Kehidupan sosial dapat berupa adat istiadat, kepercayaan, ideologi, dialektika, status sosial dsb. Novel *Mata dan Manusia Laut* berlatar sosial masyarakat kampung Sama. Kampung yang terapung di atas laut. Mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan. Orang Sama tidak mementingkan pendidikan, tidak ada yang pernah memiliki ijazah di sana. Bagi orang Sama, pendidikan tidak penting karena mereka menganggap bahwa tidak perlu ijazah untuk menjadi nelayan. Selain itu mereka juga tidak mempercayai dokter. Walau pernah ada dokter yang ditugaskan di kampung Sama, tetapi mereka lebih mempercayai Sanronya.

(d) Alur atau Plot

Secara singkat alur atau plot dapat berarti urutan kejadian cerita yang dihubungkan oleh kausalitas. Alur dalam novel *Mata Dan Manusia Laut* yakni alur lurus/progresif, karena cerita dalam novel ini berurutan dari awal hingga akhir.

Mula-mula pengarang mengenalkan tokoh Bambulo dan keadaan kehidupan di kampung Sama yang unik. Kampung yang terpaung di laut, kendaraan yang digunakan

merupakan perahu-perahu. Tahap ini disebut sebagai tahap *pengenalan situasi cerita*.

Tahap selanjutnya adalah tahap *pengungkapan peristiwa* pada tahap ini permasalahan mulai muncul yakni ketika Bambulo dan Matara melanggar peraturan untuk tidak menangkap ikan ke atol saat purnama. Saat itu masalah mulai muncul yaitu sampan yang mereka gunakan terombang-ambil dengan kuat karena ombak. Masalah inilah yang nantinya berkembang menjadi masalah lainnya.

*Menuju konflik* dalam tahap ini masalah yang muncul sebelumnya berkembang menjadi masalah lain yang lebih kompleks. Diceritakan ketika Bambulo ingkar janji pada lumba-lumba, ia tetap menangkap ikan di atol, lautan menjadi berwarna merah darah. Permasalahan lain muncul ketika Matara disengat gerombolan ubur-ubur.

*Konflik* puncak masalah dalam cerita ini yaitu ketika Ba Bambulo dan Matara hanyut tersapu tsunami, mereka terus terbawa arus hingga sampai ke lautan Masalembo. Tidak hanya itu, mereka diserang oleh gurita raksasa. Walau akhirnya Bambulo dapat terlepas dari serangan gurita, tetapi Matara masih dalam cengkraman gurita.

*Penyelesaian Masalah* pada tahap ini semua masalah yang ada dalam cerita mulai menemukan titik penyelesaian atau titik solusinya. Dalam cerita *Mata dan Manusia Laut* tahap ini terjadi ketika Matara akhirnya dapat diselamatkan, mereka berdua keluar dari laut

Masalembo dibantu oleh manusia-manusia Masalembo. Bamulo dan Matara terapung-apung di laut, tetapi ada kru kapal yang menemukan dan menyelamatkan mereka. Kru kapal itu merawat Bamulo dan Matara dengan baik.

(e) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita fiksi secara singkat dapat diartikan sebagai siapa yang menceritakan. Sudut pandang dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yakni sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini disebut juga sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sebutan ini dikarenakan yang mengisahkan cerita bukan oleh tokoh di dalamnya tetapi pengarang bertindak sebagai orang yang serba tahu.

(f) Amanat

Dalam cerita selalu ada pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembacanya. Amanat tersebut bersifat tersirat maupun tersurat. Dalam satu cerita banyak amanat yang bisa dipahami tergantung kejelian pembaca ketika membaca cerita tersebut. Amanat dalam novel *Mata dan Manusia Laut* ada beberapa amanat yang disampaikan tersirat yakni menaati peraturan yang ada sebab peraturan itu bisa jadi tercipta karena adanya bahaya jika melanggarnya. Terlebih jika peraturan itu merupakan larangan yang ada sejak zaman nenek moyang. Selanjutnya amanat yang tersirat dalam cerita adalah melestarikan laut. Laut merupakan hal yang penting bagi manusia. Laut merupakan tanda keseimbangan dalam kehidupan di bumi, di dalamnya

terdapat makhluk hidup yang bisa menjadi bahan makanan untuk manusia dan juga dapat hidup berdampingan. Melestarikan laut amatlah penting karena jika laut rusak berdampak juga kepada manusia dan makhluk hidup lainnya.

(2) Analisis Kearifan Lokal dalam Novel *Mata dan Manusia Laut*

Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yang menjadi latar utama dalam cerita adalah Kampung Sama Bahari Kecamatan Kadelupa, Kabupaten Wakatobi. Kampung yang terkenal sebagai negeri di atas karang karena rumah-rumah yang berdiri di atas laut. Hasil penelitian oleh Ode dan Nurwulan (2019: 345) mengatakan bahwa 99% penduduk Kampung Sama bermata pencaharian nelayan. Suku di sana dikenal sebagai suku bajo Sampela yang merupakan salah satu dari enam suku bajo yang tersebar di wilayah Wakatobi.

Sebagai masyarakat yang hidup di atas laut, masyarakat Kampung Sama memiliki sistem dan kebudayaan tersendiri. Menurut riset yang dilakukan oleh Artanto (dalam Ode dan Sitti, 2019: 346) menjelaskan bahwa budaya yang diyakini suku Bajo mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spiritualitas mereka dengan kehidupan yang bergantung sepenuhnya pada alam.

Nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh suku Bajo Sampela menciptakan sebuah sistem atau pondasi dalam kehidupan masyarakatnya, terciptanya norma, nilai, pandangan, dll, menciptakan landasan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mencakup beberapa nilai yang

tertanam dalam suatu masyarakat sehingga nilai-nilai itu menjadi sistem bermasyarakat dan pedomannya kehidupannya sehari-hari,

Pada bagian ini pembahasan analisis kearifan lokal dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Untuk memahami kearifan lokal dapat dipahami dengan perspektif struktural yang berarti keunikan struktur sosial, dan perspektif kultural, pada aspek ini terdapat lima dimensi kultural yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal dan proses sosial lokal.

Pertama perspektif struktural. Perspektif ini memahami kearifan lokal dari pemahaman dan keunikan struktur sosial masyarakat. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* struktur sosial yang muncul dalam cerita merupakan keunikan struktur sosial di Kampung Sama. Keunikan ini muncul karena masyarakat kampung Sama hanya percaya pada Sanro untuk hampir segala masalah, seperti kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan. Dalam cerita, Sanro merupakan seorang perempuan tua yang rambutnya tertutup uban hingga yang terlihat rambutnya berwarna putih. Masyarakat kampung Sama sangat mempercayai Sanro seperti dalam masalah kesehatan. Mereka enggan pergi ke dokter jika sakit lebih memilih mendatangi Sanro untuk mendapatkan doa dan mantra-mantra yang niscaya akan menyembuhkan. Berbagai ritual atau tradisi yang dilakukan oleh suku bajo Sampela dipimpin oleh seorang sanro. Terdapat beberapa sanro yang memiliki keahliannya masing-masing seperti, sanro khusus menangani kelahiran, sanro

khusus menangani penyembuhan dan lain sebagainya.

Jika masyarakat Kampung Sama terkena sakit parah sanro menyarankan untuk melakukan ritual duata bersama-sama. Selain itu, semua perkataan sanro juga dipercayai oleh masyarakat Kampung Sama. Dalam cerita, lumba-lumba dipercayai sebagai utusan Dewa Laut sering kali membawa petunjuk untuk orang Sama seperti petunjuk tanda bahaya atau tanda datangnya rezeki. Hanya Sanro yang bisa memahami tanda dari lumba-lumba, hingga jika ada petunjuk Sanro akan langsung memberi tahu masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan adanya keunikan dalam struktur sosial masyarakat kampung Sama karena lebih mempercayai Sanro dalam beberapa hal seperti kesehatan, keselamatan, kesejahteraan. Selain itu, jika dilihat dari keseluruhan masyarakat Kampung Sama memiliki kedekatan emosional dengan laut yang berperan sebagai Sumber Daya Alam (SDA) sehingga melahirkan perilaku nyata dalam menjaga SDA. Seperti tidak menangkap ikan dengan bom atau racun, tidak menyakiti lumba-lumba dan lain sebagainya.

Perspektif kultural menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan, dalam masyarakat hingga mampu bertahan dan menjadi pedoman. Dalam perspektif kultural terdapat lima dimensi yaitu, pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal.

Pengetahuan lokal berhubungan dengan pengetahuan unik yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan ini bersifat kolektif

yang berarti pengetahuan yang hidup dalam masyarakat bukan individu. Tidak lepas dari hubungan masyarakat Kampung Sama dengan laut menumbuhkan pengetahuan lokal terhadap gejala-gejala alam, masyarakat kampung ketika hendak melaut memprediksi cuaca melalui bulan dan bintang yang terpancar pada malam hari. Sehingga ketika suatu gejala menunjukkan hal yang buruk, mereka akan menyebutnya sebagai larangan secara turun menurun dari zaman nenek moyang hingga saat ini. Contohnya seperti larangan melaut saat purnama. Secara ilmu pengetahuan larangan tersebut berhubungan dengan gravitasi bulan.

Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* pengetahuan lokal yang menonjol dinarasikan oleh penulis adalah pengetahuan atau pemahaman sekolah itu tidak penting. Masyarakat kampung Sama hidup terapung di lautan, semua masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Bagi mereka sekolah tidaklah penting karena pada akhirnya mereka hanya akan kembali ke laut, bekerja di laut, mencari uang dengan cara menjadi nelayan. hal ini selaras dengan hasil riset oleh Ode dan Sitti (2019: 351) yang menjelaskan bahwa masyarakat Kampung Sama tidak lepas dari kehidupan air. Mereka tinggal, mencari makan dan bekerja di laut.

Budaya lokal dalam kearifan lokal berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan, yaitu *tradisi, bahasa, teknologi, dan norma*. *Tradisi* yang muncul dalam novel *Mata dan Manusia Laut* adalah tradisi “Duata”. Pengarang menjelaskan tradisi ini di sebuah peristiwa dalam novel sehingga pembaca dapat terbawa suasana dan seolah

mengalami tradisi tersebut, berbeda jika pengarang hanya menarasikan tradisi duata lewat dialog anartokoh. Pengalaman pembaca tentunya akan berbeda. Ritual duata merupakan ritual yang dilakukan untuk pengharapan agar orang sakit segera sembuh. Dinarasikan oleh pengarang duata merupakan ritual yang bertujuan agar penyakit segera sembuh dalam diri seseorang. Nabila, keponakan Bambulo terkena panas yang tak kunjung reda, saat itu keluarganya membawa Nabila ke Sanro. Sanro meminta agar duata segera dilakukan, siang itu juga keluarga Bambulo dan Sanro membawa beberapa barang untuk duata seperti, setandang pisang, beberapa butir kelapa, daun sirih, dan beras berwarna-warni, selain itu juga membawa selimut dan bantal yang biasa digunakan oleh Nabila. Semua itu dihanyutkan ke laut, orang Sama percaya bahwa semua itu untuk saudara kembar mereka di lautan. Sanro melantunkan doa dan mantra-mantra.

Bahasa merupakan suatu ciri khas wilayah. Selain itu, bahasa juga menunjukkan adanya sistem dalam suatu daerah, sehingga bahasa termasuk ke dalam kearifan lokal. Data yang didapat oleh peneliti tentang bahasa dalam novel *Mata dan Manusia Laut* terdapat bahasa daerah yang bernama bahasa Kadelupa seperti *lummu, katingting, bodi, kedo-kedo, rumpon*. Karena Kampung Sama terpisah jauh dari daratan maka tidak heran jika mereka memiliki bahasa daerahnya sendiri. Menurut riset bahkan tidak sedikit penduduk kampung yang tidak memahami bahasa Indonesia.

*Lummu* merupakan sebutan orang Sama untuk lumba-lumba. *Lummu* merupakan hewan suci bagi



mereka dan dianggap sebagai utusan Dewa Laut yang kerap kali membawa pertanda akan datangnya kebahagiaan atau akan datangnya bencana. *Katingting* merupakan sebutan untuk perahu berukuran sedang terbuat dari kayu yang bergerak dengan menggunakan mesin. *Bodi* merupakan sebutan untuk perahu besar terbuat dari fiber dan bergerak menggunakan mesin. *Kedo-kedo* sebutan untuk merupakan alat pancing tradisional yang terbuat dari serabut kelapa. *Rumpon* merupakan sebutan untuk perangkap ikan tradisional yang terbuat dari bambu yang ditumpuk-tumpuk dengan pemberat ke dasar laut.

Sebagai masyarakat yang hidup terapung di laut, teknologi yang berkembang di kampung Sama sangat berbeda dengan keadaan teknologi dipertanian. Di kampung Sama tidak banyak teknologi yang berkembang bahkan lebih cenderung tertinggal. Hanya ada dua hal yang berhubungan teknologi yang dimunculkan penulis dalam novel *Mata dan Manusia Laut* yakni mesin kapal dan listrik. Perahu yang digunakan oleh orang Sama adalah perahu yang bergerak menggunakan dayung atau layar, tetapi sepuluh tahun belakangan pemerintah memberikan bantuan mesin kapal, sehingga orang-orang kampung Sama hanya perlu membeli perahu yang cukup besar. Sedangkan listrik pertama kali datang lewat panel surya yang dibawa oleh orang Australia. Kampung menjadi terang saat malam hari oleh lampu hingga terdapat televisi di setiap rumah. Namun akhirnya panel surya rusak, kampung kembali gelap dan hening tidak ada siaran televisi, hingga listrik kembali datang lewat kabel-kabel listrik milik negara. Namun

hingga saat itu pun listrik hanya menyala pada malam hari di kampung Sama. Sesuai dengan hasil riset Ode dan Sitti (2019: 347) bahwa listrik di Kampung Sama hanya dinyalakan pada pukul 6 sore sampai pukul 11 malam. Hal ini menunjukkan perkembangan teknologi di kampung Sama cenderung tertinggal dan jauh berbeda dengan perkotaan pada umumnya.

Norma yang hidup di masyarakat kampung Sama adalah larangan menyakiti dan menangkap *lummu* atau lumba-lumba. Masyarakat meyakini bahwa *lummu* atau lumba-lumba merupakan makhluk suci, utusan langsung dari Dewa Laut. *Lummu* kerap kali membawa petunjuk atau tanda akan adanya rezeki atau musibah. Selain larangan untuk menyakiti dan menangkap *lummu*, orang Sama memiliki larangan menggunakan bom atau racun ikan saat menangkap ikan. Walau mungkin hasil yang didapatkan oleh para nelayan akan jauh lebih banyak tetapi norma itu tidak pernah dilanggar. Bagi orang Sama aturan itu merupakan aturan langsung dari Sang Penguasa Lautan hingga mereka tidak ingin melanggarnya. Norma lain yang hidup di kampung Sama adalah tidak boleh melaut saat bulan purnama, aturan tersebut merupakan aturan yang sudah ada sejak leluhur pertama mereka. Sebenarnya secara ilmiah aturan ini berhubungan dengan gravitasi bulan. Ombak laut saat purnama jauh lebih kuat saat bulan sedang purnama sehingga akan membahayakan para nelayan. Dan saat purnama ikan-ikan akan bertelur, telur itu yang akan menjadi ikan-ikan selanjutnya yang akan ditangkap oleh orang Sama, itulah rahasia mengapa ikan-ikan di

sekitar kampung Sama dan atol tetap melimpah.

Keterampilan lokal merupakan keterampilan masyarakat yang berkembang dari pengetahuan yang mereka peroleh. Keterampilan lokal di kampung Sama berhubungan dengan keterampilan menangkap ikan. Mata pencaharian orang Sama merupakan nelayan, hal ini berhubungan dengan lokasi geografis kampung Sama yang terletak terapung di lautan. Keterampilan masyarakat kampung Sama merupakan keterampilan menangkap ikan menggunakan alat tradisional seperti kedo-kedo, rumpon, dan tombak. Keterampilan lokal membuktikan bahwa masyarakat kampung Sama dapat bertahan dan hidup selaras dengan lautan.

Kedo-kedo merupakan alat pancing yang dibuat dari serabut kelapa. Rumpon merupakan tumpukan bambu yang mengapung dengan pemberat ke dasar laut, dengan alat itu ikan-ikan besar nantinya tertangkap. Sedangkan tombak merupakan bambu runcing yang ujungnya bermata pisau. Anak-anak orang Sama termasuk Bambulo lebih senang menggunakan ini. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan hal yang tidak umum dalam masyarakat, sehingga menjadi keterampilan yang unik.

Sumber lokal merupakan ketersediaan sumber akses, potensi, dan sumber lokal yang unik. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* sumber lokal yang dinarasikan oleh penulis merupakan sumber ikan yang melimpah dan tak habis-habis. Ikan-ikan selalu tersedia di sekitaran kampung Sama mau pun di Atol. Sumber lokal ini selalu tersedia karena orang Sama

memiliki norma yang dijaga yaitu tidak boleh menangkap ikan saat purnama, selain karena gravitasi bulan tetapi juga karena saat purnamalah ikan-ikan bertelur. Telur itu yang selanjutnya akan menjadi ikan-ikan yang bisa ditangkap oleh orang Sama, begitulah seterusnya.

Terakhir merupakan proses sosial lokal. Proses sosial ini berhubungan dengan bagaimanakah masyarakat menjalankan fungsi-fungsinya. Dalam novel *Mata dan Manusia Laut* menunjukkan tata hubungan masyarakat yang gotong royong saling menolong saat ada kesulitan. Seperti ketika terkena musibah tsunami. Walaupun orang Sama tidak terlalu parah terkena kerusakan akibat tsunami tetapi orang Sama tetap bersedia membantu orang darat yang hampir seluruh bangunan tersapu bersih. Lalu orang Sama dan orang darat bergotong royong membuat tenda pengungsian, dapur umum, membersihkan seluruh lumpur, sampah, menguburkan kucing-kucing yang mati, mengembalikan penyu ke laut yang terbawa ombak.

### (3) Pemanfaatan Novel *Mata dan Manusia Laut* Sebagai Bahan Ajar di SMA

Bahan ajar yang dikemukakan Depdiknas (dalam Arsanti, 2018: 73) bahwa segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Jenis bahan ajar sangat beragam dibuat untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Tujuan dibuatnya bahan ajar adalah agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Ada pun beberapa jenis bahan ajar yaitu; (1) Bahan cetak antara lain *handout*, buku, modul,

lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model/maket; (2) bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan CD audio; (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video CD, film; (4) bahan ajar interaktif seperti CD interaktif (Arsanti, 2018: 74).

Pembelajaran sastra tidak terlepas dari karya sastra yang berguna sebagai materi ajar, media belajar, bahkan penunjang pembelajaran sastra. Pemilihan karya sastra sangat penting dalam pembelajaran sastra di sekolah. Mujiyanto dan Fuady (dalam Satria, 2019 :41) berpendapat bahwa pembelajaran sastra tidak terbatas pada pendalaman materi teori-teori sastra dan sejarah sastra, tapi lebih-lebih pada penghayatan nilai estetis, penghayatan dunia rasa dan imajinasi, penghayatan hal-hal yang bersifat immaterial, syukur-syukur tergugah untuk produktif dan kreatif menciptakan bentuk-bentuk sastra. Relevansi novel *Mata dan Manusia Laut* sebagai bahan ajar sastra di SMA mempertimbangkan beberapa aspek sesuai yang dikemukakan oleh Rahmanto (dalam Satria, 2019: 128) yaitu aspek kebahasaan, aspek kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan.

Novel *Mata dan Manusia Laut* dari aspek kebahasaan sudah layak dibaca oleh siswa SMA kelas XII, karena tidak menggunakan bahasa yang rumit untuk dipahami. Penggunaan bahasa yang sesuai dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi cerita, amanat dan pesan yang disampaikan oleh penulis. Dalam aspek kematangan jiwa siswa juga telah sesuai karena novel ini mengangkat permasalahan yang masih relevan untuk siswa, yakni masalah keluarga, petualangan, dan kritik sosial yang

tidak terlalu kompleks tetapi juga tetap relevan bagi siswa. Begitu pula dari aspek latar belakang budaya yang masih relevan dengan kehidupan siswa. Novel *Mata dan Manusia Laut* mengandung lokalitas yang kuat sehingga siswa dapat lebih mengenal keragaman budaya lokal dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Maka dari hal di atas novel *Mata dan Manusia Laut* relevan untuk dijadikan bahan ajar di SMA.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data kearifan lokal dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari, dapat disimpulkan sebagai berikut.

### Unsur Intrinsik novel *Mata dan Manusia Laut*

Mengenai unsur intrinsik, dapat disimpulkan bahwa; (1) tema dalam novel *Mata dan Manusia Laut* berkaitan dengan petualangan Bambulo dan Matara. Petualangan ini membawa mereka jauh sampai ke Masalembo yang letaknya cukup jauh dari Kampung Sama. Tema tambahannya berkaitan dengan penyeludupan bom ikan. Penyeludupan ini berasal dari Malaysia menuju Jakarta; (2) tokoh dan penokohan dibagi menjadi dua yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama terdiri dari dua yakni Bambulo dan Matara. Sedangkan, tokoh tambahan terdiri dari 19 tokoh; (c) latar dibagi menjadi tiga yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat utama yakni daerah Kampung Sama Bahari yang terletak di kecamatan Kadelupa, Wakatobi. Lalu ditemukan juga 11 tempat seperti, rumah Bambulo, sekolah, atol, lapangan, rumah Ibu Warung, laut, lautan Masalembo, masjid, kapal, dan pelabuhan. Latar waktu yakni malam, siang, dan pagi hari. Latar sosial berkaitan dengan rendahnya minat pada pendidikan, kebudayaan atau adat istiadat dan kepercayaan suku bajo Sampela; (d) alur

atau plot berupa alur lurus terdiri dari tiga tahapan alur yakni pengenalan cerita, pengungkapan peristiwa, menuju konflik, konflik, penyelesaian; (e) sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga; (f) amanat berkaitan dengan menaati peraturan turun-temurun dan melestarikan laut.

### **Kearifan Lokal dalam Novel *Mata dan Manusia Laut***

Kearifan lokal berkaitan dengan keunikan struktur sosial masyarakat atau disebut juga dengan perspektif struktural. Dalam novel ini ditemukan bahwa keunikan struktur sosial masyarakat Kampung Sama yang hanya mempercayai sanro untuk hampir segala masalah yaitu masalah kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan.

Perspektif kultural terdapat lima dimensi yakni pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. Pengetahuan lokal masyarakat Kampung Sama tidak lepas dari hubungan erat kehidupan penduduk dengan laut. Maka pengetahuan yang tumbuh merupakan pengetahuan atas gejala-gejala alam yang dimanfaatkan untuk memprediksi cuaca sebelum para nelayan melaut. Larangan melaut ketika bulan purnama merupakan contoh pengetahuan lokal yang digunakan untuk memprediksi cuaca. Selain itu pengetahuan lokal yang tumbuh di masyarakat Kampung Sama yaitu sekolah tidaklah penting. Penduduk menganggap bahwa semua orang akhirnya akan bekerja dan mencari nafkah dari laut, maka sekolah tidaklah penting.

Budaya lokal meliputi unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan yaitu tradisi, bahasa, teknologi, dan norma. Tradisi yang ditemukan di Kampung Sama yakni “Duata” yang merupakan tradisi atau ritual untuk penyembuhan orang yang sedang sakit. Terdapat bahasa daerah Kadelupa yang ditemukan dalam novel yakni *lummy*, *katingting*, *bodi*, *kedo-kedo*, *rumpon*. Selanjutnya teknologi yang berkembang di Kampung Sama berbeda jauh dengan keadaan teknologi pada

umumnya. Hanya terdapat mesin kapal sebagai alat transportasi. Sedangkan listrik hanya menyala saat 6 sore sampai 11 malam. Sedangkan norma yang hidup di masyarakat Kampung Sama adalah larangan menangkap lummu dan larangan menangkap ikan menggunakan bom atau racun.

Keterampilan lokal masyarakat Kampung Sama yakni keterampilan menangkap ikan. Penduduk menggunakan alat tradisional yakni kedo-kedo, rumpon, dan tombak. Sedangkan sumber lokal yang terdapat di Kampung Sama merupakan sumber ikan yang melimpah dan tak habis-habis yang terdapat di Atol. Masyarakat pandai mengolah waktu penangkapan yang baik sehingga ikan-ikan kecil tetap hidup dan berkembang. Terakhir, proses sosial lokal ditemukan dalam novel yaitu ketika terjadinya bencana tsunami. Masyarakat Kampung Sama yang selamat karena arahan dari sanro, segera membantu masyarakat di daratan. Hal itu menunjukkan adanya tata hubungan masyarakat.

Dari data-data yang diperoleh, novel *Mata dan Manusia Laut* menunjukkan kearifan lokal masyarakat Kampung Sama Bahari, Kaledupa, Wakatobi. Hidup terapung di laut membuat mereka memiliki kekhasan dan keunikannya tersendiri. Dengan hidup bergantung pada alam masyarakat memiliki sistem budaya untuk menjaga kelestarian alam.

### **Implementasi pada Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari kaitannya terhadap implementasi pada pembelajaran sastra kelas XII SMA ditemukan keterikatan bahwa novel ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran sastra kelas XII SMA.

Sebagai karya sastra, novel *Mata dan Manusia Laut* telah memenuhi beberapa aspek yang dikemukakan oleh Rahmanto (dalam Satria, 2019: 128) yaitu aspek kebahasaan, aspek kematangan jiwa

(psikologi), dan aspek latar belakang kebudayaan. Novel ini juga unsur kearifan lokal yang dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Melalui pendidikan karakter, nilai budaya, moral, dan sosial yang terdapat dalam novel ini, siswa dapat mengembangkan kepribadiannya, memiliki wawasan yang luas mengenai kearifan lokal dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA*. Jurnal Kredo. 1(2): 74.
- Madasari, Okky. 2019. *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meliasanti, Ferina. 2018. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Universitas Singaperbangsa Karawang: Modul.
- Nurhasanah, E. 2014. *Pengantar Kajian Kesusastraan*. Karawang: Diktat
- Ratna, Nyoman. 2015. *Teori Metode Teknik dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satria, Muhammad. 2014. *Kearifan Lokal Dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta: tidak diterbitkan.
- Sibarani, Robert 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sitti, Wa Ode dan Nurwulan. 2019. *Potret Sosial Budaya Masyarakat Suku Bajo Sampela Di Kabupaten Wakatobi*. Jurnal Komunikasi Universitas Garut.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. 2009. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Ausin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). Tersedia di [kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id).